

KONFLIK EKOLOGIS DAN RESISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM NOVEL MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI

¹Nurul Islamiyah*, ²Aswandikari, ³Johan Mahyudi, ⁴Ahmad Sirulhaq, ⁵Saharudin

nurulislamiyah378@gmail.com*

^{1,2,3,4,5} Universitas Mataram

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33433>

Submitted, 2025-12-10; Revised, 2026-03-06; Accepted, 2026-03-27

Abstrak

Isu kerusakan lingkungan dan marginalisasi budaya lokal semakin menonjol dalam sastra Indonesia kontemporer sebagai respons terhadap eksploitasi sumber daya alam dan penetrasi modernitas yang mengancam keberlanjutan komunitas adat. Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari merepresentasikan secara kuat relasi manusia, alam, dan budaya masyarakat Melus di Belu, Nusa Tenggara Timur, dalam situasi konflik ekologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik ekologis serta resistensi budaya lokal yang direpresentasikan dalam novel tersebut dengan menggunakan kerangka ekokritik Greg Garrard, khususnya konsep *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *pastoral*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ekologis tergambar melalui perusakan hutan, perebutan tanah leluhur, eksploitasi Gunung Lakaan, serta kekerasan terhadap makhluk nonmanusia yang mencerminkan krisis ekologis sekaligus krisis kultural. Adapun resistensi budaya lokal diwujudkan melalui praktik hidup harmonis dengan alam, pelestarian ritual adat, penghormatan terhadap lanskap dan hewan sakral, serta upaya mempertahankan ruang hidup dari ekspansi kapitalistik. Temuan ini menegaskan bahwa novel tersebut tidak hanya menghadirkan narasi konflik ekologis, tetapi juga menawarkan kritik terhadap paradigma antroposentris modern serta menempatkan kearifan lokal sebagai landasan etika ekologis yang berkelanjutan.

Kata kunci: ekokritik; konflik ekologis; resistensi budaya lokal

Abstract

Issues of environmental degradation and the marginalization of local cultures have become increasingly prominent in contemporary Indonesian literature as a response to the exploitation of natural resources and the penetration of modernity that threaten the sustainability of indigenous communities. Okky Madasari's novel Mata di Tanah Melus strongly represents the complex relationship between humans, nature, and the culture of the Melus community in Belu, East Nusa Tenggara, within the context of ecological conflict. This study aims to describe the forms of ecological conflict and local cultural resistance represented in the novel by applying Greg Garrard's ecocriticism framework, particularly the concepts of wilderness, apocalypse, dwelling, and pastoral. The research employs a descriptive qualitative method using content analysis of the novel. The findings reveal that ecological conflict is portrayed through forest destruction, disputes over ancestral land, the exploitation of Mount Lakaan, and violence against nonhuman beings, reflecting both ecological and cultural crises. Meanwhile, local cultural resistance is manifested in harmonious living practices with nature, the preservation of traditional rituals, respect for sacred landscapes and animals, and efforts to defend living space from capitalist expansion. These findings affirm that the novel not only presents a narrative of ecological conflict but also offers a critique of modern anthropocentric paradigms and positions local wisdom as a foundation for sustainable ecological ethics.

Keywords: ecocriticism; ecological conflict; local cultural resistance

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan dan krisis ekologi dewasa ini menjadi salah satu tantangan global yang serius. Eksploitasi alam secara berlebihan, alih fungsi lahan, dan penetrasi modernisasi telah mengakibatkan degradasi lingkungan yang tidak hanya mengancam ekosistem, tetapi juga

keberlangsungan hidup masyarakat. Menurut Keraf (2010), krisis lingkungan modern terjadi karena paradigma pembangunan menempatkan alam semata sebagai objek eksploitasi ekonomi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan pandangan Capra (2002) yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan global merupakan akibat dari pola pikir mekanistik dan antroposentris yang mengabaikan prinsip keterhubungan antar-makhluk hidup.

Dalam konteks Indonesia, problem ekologis erat kaitannya dengan eksistensi masyarakat adat yang memiliki relasi historis dan spiritual dengan ruang hidupnya. Kearifan lokal (local wisdom) umumnya menekankan prinsip keselarasan, keberlanjutan, dan tanggung jawab ekologis. Koentjaraningrat (2009) menyebut tradisi lokal sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Namun, seperti diungkapkan Li (2007), masyarakat adat kerap mengalami marginalisasi akibat intervensi negara dan kapitalisme yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi-politik dibanding kelestarian budaya dan lingkungan. Dalam situasi tersebut, relasi harmonis antara manusia dan alam yang semula bersifat integratif berubah menjadi konflik ekologis akibat penetrasi modernitas.

Sastra hadir sebagai medium representasi problem ekologis sekaligus kritik sosial-budaya. Damono (2002) menyatakan bahwa karya sastra menyajikan gambaran kehidupan yang merefleksikan realitas sosial. Sejalan dengan itu, Garrard (2012) melalui ekokritiknya menekankan bahwa analisis sastra dapat mengungkap bagaimana relasi manusia dan nonmanusia dikonstruksi dalam teks, termasuk melalui konsep *wilderness* (alam liar sebagai ruang sakral dan otonom), *apocalypse* (narasi kehancuran ekologis), *dwelling* (cara hidup manusia yang berkelanjutan dan menyatu dengan alam), serta *pastoral* (representasi kehidupan harmonis yang dekat dengan lanskap dan makhluk nonmanusia). Keempat konsep tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap dinamika konflik dan resistensi ekologis dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang relevan adalah *Mata di Tanah Melus* (2018) karya Okky Madasari. Novel ini menggambarkan masyarakat Melus di Belu, Nusa Tenggara Timur, yang menghadapi kerusakan hutan, perebutan tanah leluhur, dan intervensi modernisasi yang mengancam ruang hidup mereka. Representasi alam dalam novel ini memperlihatkan lanskap yang pada satu sisi hadir sebagai *wilderness* yang sakral, namun pada sisi lain mengalami ancaman *apocalypse* akibat eksploitasi dan kekerasan. Meski demikian, masyarakat Melus tetap melakukan resistensi dengan

mempertahankan tanah, tradisi, serta keterikatan spiritual terhadap lingkungan hidupnya. Praktik hidup yang menyatu dengan alam tersebut mencerminkan bentuk *dwelling*, sementara relasi harmonis dengan hewan dan lanskap menunjukkan nuansa *pastoral* sebagai simbol keberlanjutan ekologis. Fenomena ini merefleksikan apa yang disebut Shiva (2005) sebagai ekologi rakyat, yakni perlawanan berbasis komunitas lokal yang berakar pada tradisi dan spiritualitas terhadap hegemoni modernitas dan kapitalisme. Analisis ekokritik dapat meluas ke pemahaman tentang representasi krisis, etika lingkungan, dan pandangan dunia ekologis yang terdapat dalam sebuah teks. Ekokritik memfokuskan pada aspek ekologis dalam karya sastra, termasuk isu-isu seperti kerusakan lingkungan, perusakan habitat, eksploitasi sumber daya alam, serta peran manusia dalam melindungi alam (Asia dkk, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi ekokritik dalam kajian sastra Indonesia. Yudari (2021) menyoroti kearifan lokal dan kritik lingkungan dalam novel *Ping! A Message from Borneo*. Hartati et al. (2023) memaparkan tentang hubungan fungsional, hubungan kreatif hubungan fungsional dan harmonis, hubungan spiritual dan sakral (Kutipan 4), hingga hubungan yang setara dan empatik secara simbolis dalam novel *Danum*. Aminullah et al. (2024) meneliti ekofeminisme dalam *Mata di Tanah Melus* dan *Mata dan Rabasia Pulau Gapi* dengan fokus pada penindasan perempuan dan alam. Juanda (2025) menggunakan kerangka Garrard untuk menganalisis representasi hutan dalam *Si Anak Pemberani*. Penelitian lain menekankan literasi ekologi, resistensi ekologis, dan representasi krisis iklim dalam sastra kontemporer. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *pastoral* untuk membaca konflik ekologis sekaligus resistensi budaya lokal dalam *Mata di Tanah Melus* masih relatif terbatas.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada ekofeminisme, representasi hutan, atau literasi ekologi. Artikel ini secara khusus menelaah konflik ekologis dan resistensi budaya lokal masyarakat Melus melalui empat konsep utama ekokritik Garrard. Kajian ini penting dipublikasikan karena: (1) isu ekologis dan marginalisasi budaya lokal merupakan problem nyata di Indonesia, terutama wilayah timur yang rentan eksploitasi; (2) pendekatan ekokritik dengan fokus konseptual yang terintegrasi masih terbatas dalam studi sastra Indonesia; dan (3) novel *Mata di Tanah Melus* memiliki kekuatan representasi yang unik karena memadukan konflik ekologis dan perjuangan budaya lokal dalam satu narasi yang utuh.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk konflik ekologis direpresentasikan dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari melalui konsep *wilderness* dan *apocalypse*? dan (2) bagaimana bentuk resistensi budaya lokal masyarakat Melus yang tercermin dalam novel tersebut melalui konsep *dwelling* dan *pastoral*? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik ekologis serta bentuk resistensi budaya lokal yang direpresentasikan dalam novel *Mata di Tanah Melus* berdasarkan kerangka ekokritik Greg Garrard.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menafsirkan dan mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam teks sastra secara sistematis (Ratna, 2015). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap representasi konflik ekologis dan resistensi budaya lokal dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari melalui kerangka ekokritik Greg Garrard. Objek material penelitian adalah novel *Mata di Tanah Melus* (2018) karya Okky Madasari, sedangkan objek formalnya berupa representasi konflik ekologis dan resistensi budaya lokal yang dianalisis melalui konsep *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *pastoral*. Data penelitian berupa satuan lingual dalam teks novel, meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung gambaran kerusakan lingkungan, perebutan tanah leluhur, relasi manusia dan nonmanusia, praktik hidup harmonis dengan alam, serta bentuk-bentuk perlawanan budaya masyarakat Melus. Sumber data utama adalah teks novel, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan kajian teoretis yang relevan dengan ekokritik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen dengan cara membaca teks secara intensif (*close reading*), menandai bagian-bagian yang relevan, mencatat kutipan, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kategori konseptual Garrard. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yakni dengan menguji konsistensi temuan teks terhadap konsep *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, dan *pastoral* dalam kajian ekokritik kontemporer (Garrard, 2012; Lahtinen, 2024). Analisis data menggunakan model analisis mengalir yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan kutipan; (2) reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis sesuai kategori konsep; dan (4)

penarikan simpulan mengenai bentuk konflik ekologis dan resistensi budaya lokal dalam novel *Mata di Tanah Melus*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari terdapat bentuk konflik ekologis yang berupa Wilderness dan Appocalypse dan bentuk resistensi budaya lokal yang berupa Dwelling dan Postoral yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bentuk Konflik Ekologis dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari

Konflik ekologis dalam novel ini berakar pada pertentangan antara manusia dan alam yang tidak lagi berada dalam harmoni. Konflik tersebut muncul karena alam yang seharusnya menjadi ruang kehidupan bersama diposisikan sebagai objek eksploitasi dan kekuasaan. Dalam kerangka Garrard, bentuk konflik ekologis ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu wilderness dan apocalypse. Wilderness menandai pertemuan manusia dengan alam liar yang penuh kekuatan spiritual, sedangkan apocalypse menggambarkan kehancuran ekosistem akibat tindakan destruktif manusia.

a. Wilderness

Wilderness menggambarkan interaksi manusia dengan alam liar yang masih murni dan penuh keajaiban. Dalam novel, interaksi tokoh dengan hewan dan lanskap menunjukkan keterpesonaan sekaligus ketakutan terhadap kekuatan alam. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 1

“Pada hari itu, siang hari perlahan menjadi gelap. Bunyi kentongan terdengar di mana-mana. Semua orang buru-buru masuk rumah, mengunci pintu, masuk kamar, menutup mu-lut rapat-rapat, dan berdoa dalam hati. Matahari pelan-pelan menghilang, ditelan seorang raksasa. Binatang-binatang pun gelisah dan ketakutan...” (Okky, 2018:9)

Kutipan ini menunjukkan alam sebagai kekuatan yang menguasai manusia dan makhluk lain. Ketegangan antara manusia dan alam di sini menegaskan wilderness sebagai ruang yang menakutkan sekaligus sakral. Semua makhluk—dari kucing, ayam, hingga sapi—bereaksi terhadap fenomena alam, menandakan adanya kesadaran ekologis kolektif. Garrard menyebut hal ini sebagai bentuk sublime nature, di mana alam tetap memegang kendali atas kehidupan manusia, menegaskan ketergantungan

dan keterbatasan manusia dalam menghadapi kekuatan alami. Kutipan lain lain adalah ketika sapi, kambing, dan babi bebas berkeliaran di sekitar rumah:

Data 2

“Tanah-tanah kosong membentang di sepanjang jalan utama... Sapi, kambing, dan babi berjalan-jalan dengan bebas di tanah kosong, di lapangan, di halaman rumah, di sepanjang jalan raya...” (Okky, 2018:32-33)

Pergerakan bebas hewan-hewan ini menggambarkan wilderness yang masih utuh, di mana manusia harus menyesuaikan diri dan menghormati aturan alam. Kehidupan masyarakat lokal yang membiarkan hewan berkeliaran menunjukkan harmoni antara manusia dan alam, sekaligus menekankan pentingnya konservasi budaya ekologis.

Data 3

“Aku berada di tengah padang rumput yang begitu luas, tak terbatas. Semuanya serba hijau, dengan langit biru yang bertemu pada garis cakrawala.” (Okky, 2018:75)

Deskripsi ini merupakan representasi wilderness dalam arti yang paling murni: alam liar yang menghadirkan keagungan, ketenangan, dan spiritualitas. Pengalaman tokoh dalam padang hijau tersebut menunjukkan relasi kontemplatif antara manusia dan alam. Dalam kerangka Garrard, adegan ini menandakan kesadaran ekologis tokoh terhadap “kehadiran nonmanusia” yang lebih besar dari dirinya. Alam menjadi subjek yang hidup, bukan objek yang harus ditaklukkan.

Data 4

“Perlahan aku kembali melangkah... Padang hijau, sungai, dan puluhan sapi yang memandang ke arahku.” (Okky, 2018:77)

Kutipan ini menampilkan alam sebagai entitas yang memiliki “tatapan balik” terhadap manusia. Dalam wilderness, manusia tidak lagi menjadi pusat pandangan, melainkan bagian dari keseluruhan ekosistem. Pemandangan sapi-sapi yang menatap balik menjadi simbol bahwa alam memiliki kesadaran tersendiri. Okky Madasari melalui simbolisme ini menggeser posisi manusia dari subjek dominan menjadi bagian kecil dari tatanan ekologis yang lebih luas. Bentuk ini sekaligus menjadi kritik terhadap antroposentrisme modern yang merusak keseimbangan alam.

b. Apocalypse

Bentuk kedua dari konflik ekologis adalah yang menggambarkan kehancuran total akibat ekspansi manusia modern terhadap alam dan komunitas lokal. Gambaran kehancuran bangsa Melus

menjadi cerminan dari kerusakan ekologis yang bersifat historis dan spiritual. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 1

“Tapi kemudian orang-orang itu datang. Manusia-manusia yang beringas seperti binatang. Mereka membawa berbagai senjata yang belum pernah kami lihat... Mereka mau menghabisi semua orang Melus, lalu mengambil semua harta dan pusaka yang tersimpan di perut Lakaan.” (Okky, 2018:137)

Kutipan ini menunjukkan apocalypse sebagai kehancuran total ekologi dan budaya. Perut Lakaan—yang melambangkan sumber daya alam—dirampas oleh kekuatan kolonial yang mengatasnamakan kemajuan. Bencana ekologis di sini juga berarti bencana kultural: lenyapnya sistem kepercayaan dan keseimbangan ekologis. Dalam terminologi Garrard, situasi ini menggambarkan ecological apocalypse, di mana manusia modern menjadi agen kehancuran melalui eksploitasi dan perang terhadap alam.

Data 2

“Kampung-kampung Melus dihancurkan. Orang-orang Melus diburu, dibunuh... Beberapa ada yang selamat, lalu membangun kampung baru, lalu bertaban hingga lahir kamu, Atok.” (Okky, 2018:138)

Data 3

“Orang-orang Bunag dan semua orang dari jauh sedang mengepung kita. Mereka ingin menghancurkan kampung ini. Mereka mau merebut tanah terakhir kita seperti yang sudah-sudah.” (Okky, 2018:111)

Kutipan-kutipan ini menegaskan kehancuran ekologis dan sosial akibat intervensi eksternal. Alam dan manusia lokal terancam oleh kekuatan modern, yang menimbulkan ketidakstabilan ekologis dan budaya. Apocalypse di sini juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap warisan budaya untuk mencegah kehancuran total.

Data 4

“Sapi berwarna coklat itu tergeletak berlumuran darah. Kedua matanya terbuka, melotot.” (Okky, 2018:34)

Kematian sapi menjadi representasi awal dari apocalypse, yaitu kehancuran ekologis akibat benturan antara sistem nilai manusia dan keseimbangan alam. Hewan yang mati tidak sekadar korban kecelakaan, tetapi simbol pecahnya relasi spiritual antara manusia dan makhluk hidup lain.

Dalam konteks Garrard, apocalypse berfungsi sebagai peringatan moral: ketika manusia melanggar batas ekologis, alam menampilkan kematian sebagai tanda ketidakharmonisan. Kesedihan

masyarakat terhadap sapi mati juga memperlihatkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan roh alam.

Data 5

“Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus dijaga. Bagi orang-orang itu, semua ini hanya barang dagangan yang harus digali lalu dijual demi uang.” (Okky, 2018:112)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk apocalypse sosial-ekologis, yakni eksploitasi tanah dan gunung yang dianggap sakral oleh masyarakat Melus. Gunung Lakaan, yang memiliki nilai spiritual dan ekologis tinggi, dipandang oleh pendatang sebagai sumber ekonomi. Perbedaan cara pandang ini menciptakan konflik ekologis yang berakar pada ideologi. Dalam kerangka Garrard, hal ini menunjukkan kehancuran ekologis yang disebabkan oleh mentalitas kapitalistik dan antroposentris, di mana alam direduksi menjadi komoditas.

Data 6

“Dorrr! Salah satu senapan sudah meletus... Seekor buaya tertembak. Mereka bersorak sambil mengacung-acungkan senapan.” (Okky, 2018:161)

Tindakan penembakan buaya menggambarkan apocalypse ekologis dalam bentuk konkret. Buaya yang disucikan oleh masyarakat Melus sebagai simbol pelindung dan kekuatan alam kini diburu demi keuntungan ekonomi. Adegan ini mencerminkan puncak krisis ekologis: alam kehilangan kesakralannya karena manusia memutuskan hubungan spiritual dengan lingkungan. Dalam konsep Garrard, ini merupakan manifestasi dari “akhir dunia ekologis” — saat nilai-nilai ekologis tradisional digantikan oleh logika perburuan dan konsumsi.

2. Bentuk Resistensi Budaya Lokal dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari

Resistensi budaya lokal dalam novel ini dapat dianalisis melalui teori Greg Garrard, yang membagi interaksi manusia dengan lingkungan dan budaya mereka menjadi dua bentuk utama: dwelling dan pastoral. Dwelling menggambarkan cara manusia hidup berdampingan dengan alam, menjaga keseimbangan ekologis dan budaya. Sedangkan pastoral menekankan penghormatan terhadap hewan dan lanskap sebagai simbol kekayaan budaya dan spiritual. Novel ini menampilkan upaya masyarakat Melus untuk mempertahankan adat, ritual, dan harmoni dengan alam sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan eksternal.

a. Dwelling

Dwelling menunjukkan bagaimana manusia tinggal, berinteraksi, dan menata ruang mereka secara selaras dengan alam. Berikut kutipan yang relevan.

Data 1

“Ema Nain mulai bicara dalam bahasa Melus. Atok berbisik-bisik menjelaskan padaku. Katanya Ema Nain sudah meminta pertolongan dewa-dewa Lakaan dan Lakmanen untuk melindungi bangsa Melus.” (Okky, 2018:112)

Kutipan ini menegaskan bahwa bagi bangsa Melus, alam bukan sekadar ruang fisik, melainkan entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual. Wilderness di sini menjadi simbol kesakralan dan harmoni kosmos yang dijaga melalui ritual. Hubungan ini menegaskan paradigma ekosentris, di mana manusia menjadi bagian dari tatanan alam yang lebih besar. Namun, kesakralan ini mulai terganggu oleh kehadiran manusia luar yang membawa nilai antroposentris. Dengan demikian, wilderness dalam novel ini menandai wilayah pertahanan terakhir antara manusia tradisional dan invasi modernitas.

Konflik yang muncul dari wilderness juga tampak dalam upaya bangsa Melus menjaga kelestarian makhluk alam.

Data 2

“Aku harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan biasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka.” (Okky, 2018:145)

Kutipan ini menggambarkan resistensi terhadap eksploitasi alam melalui tindakan perlindungan terhadap spesies yang terancam. Kupu-kupu yang diburu menjadi metafora kehancuran ekologis akibat kerakusan manusia. Alam liar yang sebelumnya menjadi rumah bersama kini berubah menjadi komoditas ekonomi. Dalam kerangka Garrard, hal ini menunjukkan moral wilderness—di mana manusia kehilangan rasa hormat terhadap alam yang sakral dan memperlakukan makhluk hidup sebagai benda mati.

Data 3

“Aku terbangun di atas susunan batu, di bawah atap yang terbuat dari ilalang kering berbentuk kerucut, dalam bangunan rumah yang terbuat dari batang-batang kayu yang membentuk tembok melingkar. Lantai rumah terbuat dari batu-batu kecil yang disusun rapi. Tak ada barang apa pun di dalam rumah ini. Semua begitu bersih dan terasa lapang besar daripada kamarku di Jakarta.” (Okky, 2018:80)

Kutipan ini menunjukkan dwelling sebagai praktik hidup harmonis dengan lingkungan. Struktur rumah yang menggunakan bahan alami menandakan keterhubungan manusia dengan alam, sekaligus menghormati tradisi lokal. Konsep ini juga menegaskan kesadaran ekologis dan kultural, di mana ruang hidup menjadi medium pelestarian budaya.

b. Pastoral

Pastoral menekankan penghormatan terhadap hewan dan lanskap sebagai bagian dari budaya dan spiritualitas masyarakat. Hal ini terlihat ketika masyarakat Melus mempraktikkan ritual untuk menjaga keselamatan hewan dan tanah mereka:

Data 1

“Tunggu saja,” kata Atok. “Bei Nai akan memberi kita petunjuk.”

“Siapa itu Bei Nai, Atok?”

“Bei Nai, Dema Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun.” (Okky, 2018:154)

Kutipan ini menunjukkan penghormatan terhadap makhluk alam sebagai entitas sakral yang dijaga melalui tradisi dan kepercayaan. Konsep pastoral di sini menekankan perlindungan terhadap fauna lokal sebagai simbol keseimbangan ekologis dan identitas budaya.

Data 2

“Entahlah. Aku kesepian. Tapi aku harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka.” (Okky, 2018:145)

Kutipan ini menegaskan pentingnya konservasi hewan dan penghormatan terhadap ekosistem lokal sebagai bentuk resistensi terhadap kekuatan eksternal yang mengancam lingkungan dan budaya. Pastoral di sini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga simbolik: menjaga fauna adalah menjaga warisan dan identitas budaya.

Data 3

“Pemandangan hewan-hewan berkeliaran itulah satu-satunya hal yang menarik perhatianku sepanjang perjalanan ini. Inilah untuk pertama kali aku melihat sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang dan tidak diikat dalam tali.” (Okky, 2018:33)

Kutipan ini menunjukkan pemeliharaan hewan secara tradisional, menekankan hubungan harmonis antara manusia dan makhluk hidup. Sapi, kambing, dan babi bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari tata hidup dan simbol keseimbangan ekologi yang dijaga oleh masyarakat Melus.

Jika wilderness dalam novel merepresentasikan kesakralan dan keutuhan relasi manusia–alam, maka apocalypse tampil sebagai konsekuensi ketika relasi tersebut dilanggar. Kedua konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk dialektika ekologis dalam teks. Alam Melus yang pada awalnya hadir sebagai ruang spiritual dan kosmologis secara bertahap berubah menjadi medan eksploitasi dan kekerasan. Dengan demikian, apocalypse bukan sekadar kehancuran fisik, tetapi juga runtuhnya cara pandang ekosentris yang sebelumnya menopang kehidupan masyarakat Melus. Okky Madasari melalui kontras ini menunjukkan bahwa krisis ekologis berakar pada perubahan paradigma dari penghormatan terhadap alam menuju dominasi atas alam.

Di tengah ancaman apocalypse tersebut, masyarakat Melus tidak digambarkan sebagai pihak yang pasif. Justru, kehancuran ekologis memunculkan bentuk resistensi yang terwujud dalam praktik dwelling dan pastoral. Dwelling menjadi strategi bertahan melalui penataan ruang hidup yang selaras dengan alam, sedangkan pastoral memperkuat relasi emosional dan spiritual dengan hewan serta lanskap sakral. Dengan demikian, resistensi budaya lokal bukan hanya bentuk pertahanan identitas, tetapi juga upaya rekonstruksi etika ekologis. Novel ini memperlihatkan bahwa jawaban atas krisis bukanlah modernisasi yang lebih masif, melainkan penguatan nilai-nilai lokal yang berbasis keseimbangan kosmologis.

Secara keseluruhan, keempat konsep Garrard dalam novel ini membentuk satu pola naratif yang utuh: wilderness sebagai fondasi kesakralan ekologis, apocalypse sebagai bentuk destruksi akibat modernitas, dwelling sebagai praktik keberlanjutan, dan pastoral sebagai simbol harmoni kultural-ekologis. Struktur ini menunjukkan bahwa konflik ekologis dan resistensi budaya lokal saling berkelindan, bukan sebagai dua kutub yang terpisah, melainkan sebagai dinamika yang terus berlangsung. Melalui representasi tersebut, *Mata di Tanah Melus* tidak hanya menghadirkan kritik terhadap kapitalisme dan antroposentrisme, tetapi juga menawarkan imajinasi alternatif tentang masa depan ekologis yang berpijak pada kearifan lokal.

SIMPULAN

Kajian terhadap novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari menunjukkan bahwa teks tersebut menghadirkan representasi ekologis yang kuat melalui dua bentuk utama konflik lingkungan, yakni wilderness dan apocalypse, serta dua bentuk resistensi budaya lokal, yakni dwelling dan pastoral,

sebagaimana dirumuskan dalam kerangka ekokritik Greg Garrard. Konflik ekologis tergambar melalui kerusakan alam, perebutan ruang hidup, serta upaya destruktif pihak luar yang mengabaikan nilai ekologis dan spiritual masyarakat Melus. Fenomena ini tidak hanya menampilkan degradasi lingkungan secara fisik, tetapi juga keretakan kosmologis yang berhubungan dengan hilangnya identitas, kearifan lokal, dan relasi harmonis antara manusia dan alam. Resistensi masyarakat Melus ditampilkan melalui praktik hidup yang menjaga keberlanjutan ekologis, penghormatan terhadap lanskap dan makhluk nonmanusia, serta pelestarian ritual dan nilai-nilai adat sebagai mekanisme pertahanan budaya terhadap tekanan modernitas dan kapitalisme. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel tersebut tidak sekadar menyajikan narasi konflik ekologis, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga hubungan etis antara manusia, budaya, dan lingkungan, sekaligus menempatkan kearifan lokal sebagai landasan resistensi ekologis yang relevan bagi konteks Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, F. D. S., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Ekofeminisme dalam Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(1), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.8306>
- Asia, M., Ridwan, R., & Mustika, I. (2024). REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL SRIMENANTI KARYA JOKO PINURBO: EKOKRITIK GERD GARRARD. *SeBaSa*, 7(2), 449-461.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell.
- Capra, F. (2002). *The hidden connections: A science for sustainable living*. Doubleday.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra* (P. Bahasa (ed.)). Departemen Pendidikan Nasional.
- Fibisan, V. (2024). Epochs, ages, and cycles: Time and environment in contemporary environmental humanities. *Environmental Humanities*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14688417.2025.2526917>
- Gaard, G. (2020). New ecocriticisms: Narrative, affective, empirical and mindful. *European Journal of Literature, Culture and Environment*, 11(2), 224–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.37536/ecozone.2020.11.2.3520>

- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism: The new critical idiom* (2nd ed.). Routledge.
- Hamilton, J. (2024). Do stories need critics? Environmental storyism and the methodological place of ecocriticism. *Critical Studies / Cultural Theory Journal*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0950236X.2024.2348066>
- Hartati, M., Fitri, W., & Melia. (2023). KAJIAN EKOKRITIK PADA NOVEL DANUM: HUBUNGAN DAN KONFLIK MANUSIA DENGAN ALAM SERTA KRISIS LINGKUNGAN. *SeBaSa*, 8(3), DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32538>
- Juanda, A. (2023). Dolphin conservation in *Pengelana Laut* short story: Greg Garrard's ecocriticism study. *Theory and Practice in Language Studies*, 139, 2303–2312.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1309.17>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Gotong royong: Some social-anthropological observations on practices in two villages of Central Java*. Equinox.
- Lahtinen, T. (2024). On the limits of empirical ecocriticism: Empathy on non-human representation and climate literature. *Journal of Ecocriticism / Interdisciplinary Studies*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2403416>
- Li, T. M. (2007). *The will to improve: Governmentality, development, and the practice of politics*. Duke University Press.
- Purnomo, C. A. (2024). Literary ecocriticism study in analyzing elements of environmental resistance in Wiji Thukul's poetry. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISH)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jish.vX.iY>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rudi Yanto. (2024). Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia untuk peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Darma. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1772>
- Shiva, V. (2005). *No Earth democracy: Justice, sustainability, and peace*. South End Press.
- Shneider-Mayerson, M., Weik von Mossner, A., & Malecki, W. P. (2020). Empirical ecocriticism: Environmental texts and empirical methods (intro). *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 27(2), 327–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/isle/isaa022>

- Usman, M. I. (2025). Ecocriticism and environmental themes in 21st century fiction: A review. *Humaniora Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/humj.vX.iY>
- Wuriyani, E. P., Anggreini, H., Siallagan, L., & Tansliova, L. (2025). No Environmental themes in North Sumatran literature (2010-2022) for language education. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, *13*(3), 1327–1340. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.14528>
- Yudari, I. K. (2021). Ekokritik sastra: Sebuah kearifan lingkungan dalam novel Ping! A Message from Borneo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *6*(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v6i2.112324>